

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar manusia. Bila komunikasi tak ada, interaksi sosial tidak akan efektif. Melalui komunikasi, manusia dapat bertukar pikiran, pendapat, informasi, dan perasaan, sehingga terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Menurut Mailani et.al. (2022), bahasa adalah alat komunikasi yang efektif untuk mengungkapkan pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Menggunakan bahasa berarti menarik perhatian audiens atau pembaca. Komunikasi manusia ada dalam dua bentuk, yakni verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan alat dan media seperti kata-kata lisan atau tertulis, sementara komunikasi nonverbal bergantung pada simbol-simbol seperti rambu lalu lintas, yang diterjemahkan ke dalam bahasa manusia.

Bahasa memiliki fungsi krusial dalam menyampaikan makna dalam komunikasi, oleh sebab itu terdapat disiplin ilmu yang mengkaji bagaimana makna tersebut dipahami dalam konteks penggunaannya, yaitu ilmu pragmatik. Menurut Yule (1996), pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna yang ingin disampaikan oleh penutur atau penulis serta bagaimana makna tersebut dipahami oleh mitra tutur. Kajian ini berfokus pada penafsiran makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan dalam situasi apa tuturan itu terjadi. Selain itu, pragmatik juga membahas cara mitra tutur menyimpulkan maksud penutur

dari hal-hal yang tidak dituturkan secara langsung. Dengan demikian, makna yang dihasilkan dapat mencakup lebih banyak hal daripada sekadar apa yang diungkapkan secara eksplisit.

Topik kunci dalam pragmatik adalah tindak tutur (*speech act*). Dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*, Austin (1962) berargumen bahwa ketika orang berbicara, tuturan tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata, tetapi juga dapat merealisasikan suatu tindakan, tergantung pada konteks dan kondisi keberterimaannya. Misalnya, dalam situasi setelah melakukan kesalahan, tuturan “Aku minta maaf” dapat berfungsi sebagai tindak tutur meminta maaf apabila diucapkan secara tulus dan dalam konteks yang tepat. Dengan demikian, tindak tutur tidak hanya bergantung pada bentuk linguistik tetapi juga pada fungsi atau maksud komunikatif yang ingin dicapai oleh penutur. Konsep ini penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara efektif untuk melakukan tindakan dalam berbagai situasi dan konteks komunikasi di dunia nyata.

Tindak tutur ada beberapa jenis, salah satunya tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang digunakan untuk meminta, menyuruh, atau mendorong lawan bicara melakukan suatu tindakan. Berdasarkan pengertiannya, tutur direktif ini berpotensi menimbulkan kesan memaksa apabila tidak disampaikan dengan tepat. Oleh karena itu, dalam bertutur perlu adanya kesantunan bertujuan agar maksud tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur secara efektif serta mencegah timbulnya perselisihan atau konflik dalam proses komunikasi Leech (1983).

Kajian kesantunan dalam pragmatik pada awalnya berkembang melalui teori-teori Barat seperti teori Leech (1983). Meskipun kedua teori tersebut memberikan kontribusi penting, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat universal dan berangkat dari konteks budaya Barat. Dalam praktik komunikasi bahasa Mandarin, kesantunan tidak selalu direalisasikan melalui ketidaklangsungan tuturan, melainkan melalui kepatutan berbahasa yang mempertimbangkan norma sosial, relasi antarpelaku tutur, dan nilai budaya Tiongkok. Oleh karena itu, Gu (1990) memperkenalkan konsep kesantunan bahasa Mandarin mengenai fenomena kesantunan dan perbandingan budaya serta pengenalan dasar prinsip kesantunan khas Tiongkok berdasarkan data bahasa modern. Kemudian pada penelitiannya tahun 1992, Gu dalam Zhou & Zhang (2018) mengembangkan lanjutan dari gagasan sebelumnya, menggabungkan aspek budaya dan pragmatik lebih luas, serta menyempurnakan maksim-maksimnya. Namun, penelitian Zhou dan Zhang (2018) menemukan bahwa meskipun teori Gu berpengaruh, sejumlah kelemahan seperti kecenderungan feodal pada *Self-denigration Maxim* yang merendahkan diri sendiri, penekanan yang kuat pada moralitas (bukan menekankan aspek bahasa dan pragmatik), serta adanya tumpang tindih konsep, menjadikan teori tersebut kurang selaras dengan penggunaan bahasa Mandarin modern.

Berdasarkan temuan tersebut, Zhou & Zhang (2018) merekonstruksi prinsip kesantunan bahasa Mandarin Gu dan mengemukakan empat maxim utama yang relevan dalam interaksi sehari-hari, yaitu *Modesty* (Kerendahan hati),

Respectfulness (Penghormatan), *Friendliness* (Keakraban), dan *Refinement* (Kehalusan). Zhou & Zhang (2018) menekankan empat maxim kesantunan ditentukan oleh kesesuaian tuturan dengan konteks sosial, hubungan antarpener, niat pener, serta perilaku verbal dan non-verbal yang pantas sesuai kesantunan Tiongkok modern. Dengan kata lain, tutur direktif pun dapat dianggap sopan jika sesuai norma budaya dan konteks sosial yang berlaku.

Fenomena ini sangat relevan untuk dianalisis dalam konteks film sebagai media budaya. Menurut Asri (2020), film sebagai media komunikasi audiovisual menyampaikan pesan melalui dialog, sehingga memuat berbagai bentuk tindak tutur yang menarik untuk dikaji secara pragmatik. Film juga menunjukkan berbagai konteks dan latar, hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (1996) yang menyatakan tindak tutur dilihat dari konteks. Oleh sebab itu, peneliti memilih film *Big World* (小小的我) sebagai objek penelitian. Pada film ini, terdapat karakter Liu Chunhe dan neneknya yang muncul di berbagai latar sosial, mulai dari keluarga, teman sebaya, lembaga pelatihan, hingga tempat kerja. Kehadirannya yang konsisten di berbagai konteks sosial menjadikan Chunhe dan neneknya sebagai fokus penelitian yang representatif untuk memahami bagaimana tutur direktif diwujudkan dengan kesantunan khas bahasa Mandarin.

Tujuan penelitian ini adalah menghadirkan kebaruan dengan meninjau tuturan direktif dan kesantunan bahasa Mandarin menurut Zhou & Zhang (2018), untuk melihat bagaimana tuturan direktif digunakan dalam interaksi nyata dan mencerminkan norma kesantunan budaya Tiongkok melalui dialog

dalam film. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pragmatik bahasa Mandarin dan praktis sebagai panduan bagi pengajar, pembelajar, serta penutur lintas budaya untuk berkomunikasi efektif dan menjaga keharmonisan interaksi.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Apa saja jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh tokoh Liu Chunhe dan nenek Chunhe dalam film *Big World* (小小的我)?
- b. *Maxim* kesantunan apa yang digunakan pada tuturan direktif tokoh Liu Chunhe dan nenek Chunhe berdasarkan teori Zhou dan Zhang (2018)?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang digunakan oleh tokoh Liu Chunhe dan nenek Chunhe dalam film *Big World* (小小的我).
- b. Menentukan *maxim* kesantunan apa yang digunakan pada tuturan direktif tokoh Liu Chunhe dan nenek Chunhe berdasarkan teori Zhou dan Zhang (2018).

1.4. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian tindak tutur direktif yang digunakan oleh tokoh Liu Chunhe dan nenek Chunhe dalam film *Big World* (小小的我). Analisis tindak tutur direktif dalam penelitian ini mencakup pengidentifikasian jenis tutur direktif menurut Searle (1969) yang muncul dalam dialog film, yaitu perintah, permintaan, ajakan, larangan, saran, dan

pemberian izin. Tuturan yang berupa puisi, lagu, atau bentuk ujaran lain yang tidak digunakan sebagai tuturan dalam interaksi komunikasi tidak menjadi objek analisis.

Sehubungan dengan eratnya keterkaitan antara tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa, penelitian ini juga melibatkan aspek kesantunan bahasa Mandarin. Namun, pembahasan kesantunan dibatasi hanya pada tahap pengklasifikasian, yaitu mengelompokkan tuturan direktif ke dalam kategori *maxim* kesantunan menurut Zhou dan Zhang (2018) yang meliputi *Modesty Maxim*, *Respectfulness Maxim*, *Friendliness Maxim*, dan *Refinement Maxim*. Penelitian ini tidak membahas strategi ataupun penerapan kesantunan secara mendalam, serta tidak membandingkan teori Zhou dan Zhang (2018) dengan teori kesantunan lainnya sehingga kajian tetap terarah dan tidak melebar ke aspek kesantunan lain di luar teori tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada studi pragmatik, khususnya terkait tuturan direktif dan kesantunan bahasa Mandarin.
2. Menambah pemahaman tentang penerapan *maxim* Zhou & Zhang (2018) dalam interaksi nyata, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Praktis

1. Bagi pembelajaran bahasa Mandarin, penelitian dapat membantu guru dan pelajar memahami penggunaan tuturan direktif yang santun dan tepat.
2. Memberikan contoh nyata penerapan strategi kesantunan dalam komunikasi, khususnya melalui media film, yang dapat dijadikan bahan ajar atau latihan percakapan.
3. Membantu memahami maksud atau niat komunikasi orang Tiongkok melalui tuturan yang ada dalam penelitian.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian karena mengkaji tindak tutur direktif dan kesantunan berbahasa Mandarin dengan menggunakan objek berupa film *Big World* (小小的我) yang belum banyak diteliti dalam kajian pragmatik. Fokus penelitian diarahkan pada tuturan tokoh Liu Chunhe dan nenek Chunhe yang dominan muncul di berbagai latar dan konteks sehingga memungkinkan analisis lebih bervariasi mengenai penggunaan tuturan direktif.

Selain itu, penelitian ini menerapkan teori kesantunan Zhou dan Zhang (2018), yang relatif masih jarang digunakan dalam analisis dialog film berbahasa Mandarin. Penggabungan analisis jenis tindak tutur direktif dengan pengklasifikasian kesantunan berbahasa berdasarkan teori tersebut menjadikan penelitian ini memiliki kebaruan dari segi objek, fokus kajian dan pendekatan analisis yang digunakan.